

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi pada kehamilan mempengaruhi 10% semua wanita hamil diseluruh dunia dan merupakan penyebab penting morbiditas akut berat, cacat jangka panjang dan kematian ibu dan bayi. Menurut laporan dari WHO tahun 2011, di Asia dan Afrika hampir sepersepuluh dari kematian ibu dikaitkan dengan gangguan hipertensi. Data dari Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI) tahun 2016 untuk di Indonesia, angka kematian ibu (AKI) tergolong cukup tinggi di negara Asia Tenggara yaitu 228 per 100.000. Ada tiga penyebab kematian ibu di Indonesia yaitu perdarahan (30%), eklampsia (25%), dan infeksi (12%)(POGI, 2016).

Preeklampsia didefinisikan sebagai hipertensi disertai proteinurea, merupakan suatu gangguan multisistem yang terjadi setelah usia kehamilan 20 minggu, dimana terjadi peningkatan tekanan darah yakni $>140/90$ mmHg disertai peningkatan proteinuria, edema atau keduanya. Preeklampsia dan eklampsia berkontribusi terhadap 10-15% dari total kematian ibu didunia. Sebagian besar kematian di negara berkembang diakibatkan oleh eklampsia, sementara negara maju disebabkan oleh preeklampsia (Turner, 2010).

Etiologi dan patofisiologi preeklampsia masih belum dapat dipahami dengan jelas sehingga menjadi tantangan dalam pencegahan penyakit tersebut. Strategi untuk mengatasi preeklampsia dan komplikasinya difokuskan pada deteksi dini penyakit dan tatalaksana terapi yang tepat. Dasar pemilihan terapi

preeklampsia bergantung pada ketersediaan pelayanan obstetri emergensi termasuk antihipertensi dan fasilitas untuk persalinan (Hezelgrave dkk, 2012). Pengontrolan tekanan darah ibu dengan antihipertensi penting untuk menurunkan insidensi perdarahan selebral dan mencegah terjadinya stroke maupun komplikasi serebrovaskular lain akibat preeklampsia (Sidani dan Sayyid, 2011).

Obat memiliki resiko untuk masuk ke dalam sirkulasi janin yang mungkin menyebabkan teratogenik sehingga pemilihan obat selama kehamilan perlu mempertimbangkan manfaat dan mengurangi resiko untuk menghasilkan terapi yang aman dan rasional (Schellack dkk, 2011).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, obat antihipertensi yang sering digunakan pada pasien preeklampsia adalah nifedipin (68,18%), furosemid (36,36%), nikardipin (22,73%), metildopa (13,64%), kaptopril (4,55%), dan diltiazem (4,55%) (Estriani, 2013).

وَجَلَّزَ اللَّهُ ذُنُوبَ الْدَّاءِءِ وَأَصْبَحَ آدَاءُ الدَّاءِءِ لِكُلِّ

“Setiap penyakit ada obatnya, dan apabila telah ditemukan dengan tepat obat suatu penyakit, niscaya akan sembuh dengan izin Allah Azzawa Jalla.” (HR. Muslim)

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu Rumah Sakit swasta di Yogyakarta yaitu Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu rumah sakit umum dengan tipe kelas B, yakni rumah sakit umum yang mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik sekurang-kurangnya sebelas

spesialistik dan subspecialistik luas sehingga dapat menangani kasus seperti Preeklampsia.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran penggunaan antihipertensi pada pasien preeklampsia rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014-2015?
2. Bagaimana kesesuaian penggunaan antihipertensi pada pasien preeklampsia di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014-2015 dengan Pedoman WHO 2011 dan POGI 2016?

C. Keaslian penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, beberapa penelitian yang terkait “Evaluasi Penggunaan Antihipertensi pada Pasien Preeklampsia Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode Januari-Juni 2015”

1. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Preeklamsia Berat Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi Surakarta Bulan Juli-Desember 2003. Hasil dari penelitian ini, obat Antihipertensi yang sering digunakan pada pasien preeklamsia berat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta adalah nifedipin. Hasil evaluasi penggunaan obat diperoleh 90,9% kasus tepat indikasi, 97,7% kasus tepat obat, 97,7% kasus tepat pasien. Penggunaan obat setiap kasus perhari berkisar antara 2-11 jenis obat dengan rata-rata penggunaan obat perhari 5,0. Interaksi obat yang banyak yang ditemukan dalam penelitian ini adalah interaksi antara nifedipin dengan magnesium sulfat yaitu sebanyak 30 kasus (Rini, 2005).
2. Evaluasi penggunaan antihipertensi dan antikonvulsan pada pasien preeklamsia berat dan eklamsia di Instalasi Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Periode 2011-2012. Hasil penelitian ini, kejadian preeklamsia berat dan eklamsia didominasi oleh kelompok usia 20-35 tahun (86,29%), wanita nullipara (53,57%), dan paling banyak terdiagnosis pada usia kehamilan ≥ 37 minggu (57,14%). Jenis antihipertensi yang digunakan pada pasien preeklamsia berat dan eklamsia adalah nifedipin, furosemid, nikardipin, metildopa, kaptopril, dan diltiazem. Rata-rata kesesuaian penggunaan antihipertensi sebesar 79,96% tepat indikasi, 71,61% tepat pasien, dan 100% tepat dosis

D. Tujuan penelitian

1. Mengetahui gambaran penggunaan antihipertensi untuk terapi pasien preeklampsia rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014- 2015.
2. Mengevaluasi obat antihipertensi pada pasien preeklampsia rawat inap di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014-2015 dilihat dari kriteria tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien, dan tepat dosis dengan pedoman WHO 2011 dan POGI 2016.

E. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti terutama tentang penggunaan antihipertensi untuk pasien preeklampsia, serta dapat mengaplikasikan di lapangan.

2. Bagi masyarakat

Menambah informasi tentang penggunaan antihipertensi terutama untuk ibu hamil, sehingga dapat mengurangi angka kematian ibu dengan kasus preeklampsia.

3. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan masukan bagi tenaga kesehatan sebagai penentu dalam pelayanan kesehatan masyarakat terutama pemilihan antihipertensi yang aman untuk pasien preeklampsia.